

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA

ERI WIRANDANA¹⁾, SYAFAATUL HIDAYATI²⁾

^{1,2}Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang

dosen00861@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha; (2) untuk menganalisis pengaruh *Theory Reasoned Action (TRA)* Terhadap Niat Berwirausaha; dan (3) untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha yang dimediasi oleh *Theory Reasoned Action (TRA)*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif analitis dipilih untuk memberikan gambaran atau pemahaman secara sistematis, faktual, dan akurat yang menjelaskan pengaruh dan hubungan (korelasi) di antara variabel-variabel yang ada, sementara pendekatan kuantitatif adalah dalam pengertian bahwa dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan pengolahan data hasil *survey* atau kuesioner dimana merupakan data kualitatif yang dianggakan untuk dapat dilanjutkan dengan pengujian statistik. Kuesioner didistribusikan kepada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang dengan jumlah siswa keseluruhan 97 siswa, menggunakan jejaring komunikasi *social media* yang dimiliki peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan kewirausahaan dengan dimensi know how, know who, dan know why memiliki pengaruh terhadap seluruh dimensi TRA yang terdiri dari Perceived Behavioral Control (PBC), Subjective Norm, dan Attitude. Variabel TRA menunjukkan bahwa hanya dimensi Attitude yang memiliki pengaruh positif terhadap Niat Berwirausaha. Hasil mediasi menunjukkan Variabel TRA dengan dimensi Attitude menjadi variabel mediasi antara pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha. Untuk itu, maka disarankan bagi dosen pendidikan kewirausahaan untuk memunculkan ide-ide kreatif mahasiswa selama perkuliahan. Bagi peneliti lanjutan untuk diadakan penelitian lanjutan dengan cakupan responden yang lebih luas. Bagi universitas pamulang lebih mendukung proses kreatif mahasiswa dengan menyediakan sarana prasarana yang menunjang mereka untuk berwirausaha.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Berwirausaha

PENDAHULUAN

Niat untuk berkecimpung dalam bidang kewirausahaan sebagai jalur karir, telah mendapatkan perhatian khusus oleh peneliti dan pendidik. Kondisi tersebut karena peran dari kewirausahaan yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan sosial ekonomi dari negara maju dan berkembang (BarNir et al 2011;. Murali et al 2009.; Mastura dan Abdul Rashid 2008; Matlay 2006, 2005; Busenitz et al 2003;. Mueller dan Thomas 2000). Karena itu dibutuhkan studi untuk mengidentifikasi faktor-faktor personal dan lingkungan yang memotivasi dan mempersiapkan individu dan secara khusus dari niat seorang Mahasiswa untuk memasuki proses menantang dalam menciptakan usaha baru (Carsrud dan Brännback 2011; McMullen et al 2008;. Linan 2008; . Barbosa et al 2007; Segal et al 2005;. Baum dan Locke 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menerapkan teori perilaku terencana (Ajzen 1991) untuk menjelaskan pilihan kejuruan dan perilaku dari para Mahasiswa (Berger dan D'Ascoli 2012; Gegenfurtner 2012; Kyndt et al 2011). Para peneliti menekankan bahwa niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dapat menentukan pilihan karir yang sebenarnya sebagai pengusaha (BarNir et al 2011;. Kickul et al 2009.) .ini teori menjelaskan

keputusan manusia untuk mengadopsi perilaku tertentu, seperti niat mahasiswa untuk membuat bisnis mereka sendiri, sebagai fungsi dari interaksi antara tiga faktor motivasi dan memungkinkan. Faktor pertama adalah kontrol atas perilaku yang mencerminkan persepsi mahasiswa tentang kemampuan dan keterampilan mereka untuk melakukan tugas-tugas kewirausahaan. Keterampilan kewirausahaan yang sangat mempengaruhi rasa mahasiswa dari kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibutuhkan untuk membangun bisnis mereka sendiri (BarNir et al 2011;.Linan 2008).

Faktor kedua adalah sikap terhadap kewirausahaan yang menunjukkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya dan nilai kewirausahaan dan harapan mereka dari hasil dan konsekuensi untuk memulai usaha mereka sendiri. Sikap Mahasiswa terhadap kewirausahaan terbentuk oleh berbagai faktor personal dan lingkungan seperti keterampilan kewirausahaan dan nilai dan dukungan dari kewirausahaan di lingkungan dekat mereka (Linan 2008).

Faktor ketiga adalah norma subjektif dan sosial yang mewakili persepsi mahasiswa tentang orang lain bagaimana signifikan seperti keluarga dan teman-teman nilai mereka dan mendukung pembentukan bisnis baru dan kecenderungan mereka untuk

mematuhi mereka. Para mahasiswa yang lebih tinggi menerima dukungan dari orang lain yang signifikan, semakin kuat niat mereka untuk memilih kewirausahaan sebagai jalur mereka di masa depan karir (Chen dan He, 2011). Faktor-faktor ini membentuk niat Mahasiswa untuk mengejar kewirausahaan dan meningkatkan motivasi mereka dan keinginan untuk mendirikan bisnis mereka sendiri. Namun, ada sedikit pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Mahasiswa dalam niat kewirausahaan (Fayolle dan Gailly 2008; Fayolle et al 2006).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa niat kewirausahaan Mahasiswa dapat dipengaruhi dan dibimbing oleh faktor personal dan lingkungan (Souitaris et al 2007; Fayolle et al 2006). Menentukan faktor-faktor dan sifat interaksi mereka adalah sangat penting bagi mahasiswa sebagai pengusaha potensial untuk meningkatkan niat mereka untuk memilih kewirausahaan sebagai karir masa depan mereka dan memungkinkan mereka untuk mengubah niat mereka untuk bisnis baru yang nyata (De Clercq et al. 2012; Culbertson et al 2011; Fitzsimmons dan Douglas 2011). Penelitian empiris telah menyoroiti self-efficacy sebagai faktor pribadi terkuat yang mempengaruhi siswa niat kewirausahaan (Carr dan Sequeira 2007; Zhao et al 2005).

Self-efficacy dari wirausaha didefinisikan sebagai keyakinan dalam kapasitas individu untuk berhasil melakukan tugas yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola bisnis baru dan harapan mereka terhadap hasil dari menciptakan usaha baru (McGee et al 2009; Kickul et al 2008.; Cox et al 2002; DeNoble et al 1999; Chen et al 1998). Namun, hanya sedikit yang diketahui tentang mekanisme bagaimana *selfefficacy* mempengaruhi perilaku pada umumnya (Bandura 1997) dan niat Mahasiswa pada khususnya.

Dalam membangun teori kognitif sosial, pendidikan kewirausahaan juga dapat memperkuat *selfefficacy* individu dalam beberapa cara. Pertama, pendidikan kewirausahaan menawarkan kesempatan untuk berulang kali terlibat dalam tugas dan mengembangkan kepercayaan diri dalam kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tersebut untuk berhasil di masa depan. Misalnya, dengan melakukan analisis pasar, melempar ide, atau menulis rencana bisnis sebagai bagian dari tugas mata pelajaran kewirausahaan. Mahasiswa juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk melakukan tugas kewirausahaan tersebut. Kedua, pendidikan kewirausahaan melibatkan paparan dari *role model* (panutan) melalui pembicara tamu atau studi kasus

pengusaha yang nyata. Ketiga, pendidikan kewirausahaan memberikan persuasi sosial melalui umpan balik dari orang lain (instruktur atau rekan-rekan) pada diskusi di kelas atau kinerja di tugas. Dari beberapa penelitian sebelumnya, banyak studi empiris telah berfokus pada dampak dari pendidikan kewirausahaan pada persepsi *self-efficacy* (Bergman et al, 2011;.. Florin et al, 2007; Oosterbeek et al, 2010;.. Peterman dan Kennedy, 2003; von Graevenitz et al, 2010;.. Wilson et al, 2007;.. Zhao et al, 2005).

Hasil penelitian mengenai dampak pendidikan kewirausahaan pada *self efficacy* tetap tidak meyakinkan. Sementara sejumlah studi telah mengidentifikasi dampak positif dari program pendidikan kewirausahaan pada persepsi *self efficacy* individu (Peterman dan Kennedy, 2003; Von Graevenitz et al, 2010;.. Zhao et al, 2005), yang lain tidak menemukan hubungan tersebut (Bergman et al ., 2011;.. Oosterbeek et al, 2010), dan beberapa bahkan menemukan hubungan negatif (Cox et al, 2002).. Sebagai contoh, dalam penelitian Mahasiswa di Australia, Peterman dan Kennedy (2003) menemukan bahwa program kewirausahaan berdampak positif baik dan meningkatkan keinginan karir mahasiswa dalam membangun kewirausahaan. Di sisi lain, Oosterbeek et al. (2010) tidak

menemukan hasil yang signifikan dalam meneliti dampak dari program pendidikan kewirausahaan pada *self efficacy* dari kewirausahaan pada sampel mahasiswa di Belanda.

Sebaliknya, Cox *et al.* (2002) yang melakukan studi di sebuah universitas Amerika terletak di barat daya kota menunjukkan penurunan *self efficacy* siswa setelah berpartisipasi dalam kursus kewirausahaan. hasil eksperimen mereka menunjukkan bahwa “kewirausahaan *self-efficacy* lebih rendah di antara siswa dalam kelompok yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dibandingkan dengan kelompok yang belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan. (Cox et al., 2002 , p. 238)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif analitis dipilih untuk memberikan gambaran atau pemahaman secara sistematis, faktual, dan akurat yang menjelaskan pengaruh dan hubungan (korelasi) di antara variabel-variabel yang ada, sementara pendekatan kuantitatif adalah dalam pengertian bahwa dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan pengolahan data hasil *survey* atau kuesioner dimana merupakan data kualitatif yang dianggakan untuk dapat dilanjutkan dengan pengujian

statistik. Menurut Sugiyono (2014) terdapat beberapa jenis metode penelitian antara lain :

1. Metode penelitian eksperimen, bersifat sangat tidak alamiah/natural karena penelitian di laboratorium dalam kondisi yang terkontrol sehingga tidak terdapat pengaruh dari luar, metode ini digunakan untuk mencari *treatment* (perlakuan tertentu).
2. Metode *survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, *test*, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)
3. Metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

Berdasarkan teori-teori yang ada maka yang termasuk metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan *survey*, sedangkan yang termasuk dalam metode kualitatif yaitu metode naturalistik. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan deskriptif kuantitatif,

dimana data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang kemudian diinterpretasikan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan terdiri dari:

- a. **Statistik deskriptif** digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah di kumpulkan dalam kondisi yang sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif di dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, varian maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi), table kontijensi atau (cross tab) (Hair, 2010).
- b. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode partial least Square (PLS). PLS merupakan metode structural equation models (SEM) berbasis varian. Kegunaan metode ini adalah tidak memerlukan asumsi dan dapat di estimasi dengan menggunakan jumlah sampel yang relative kecil. Pengujian dengan menggunakan alat PLS melalui tahapan berikut :
 1. Evaluasi pengukuran model (*outer model measurement*) dengan menguji:

- a) Uji validitas indicator terhadap kontraknya, dikatakan valid jika nilai *loading factor* di atas nilai 0,4 hingga 0,7. (Mustafa dan Wijaya 2012). Pengujian untuk indicator reflektif seperti pada kasus penelitian ini, menggunakan korelasi antara skor item dan skor kontraknya. Pengukuran dengan indicator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indicator dalam satu konstruk jika indicator lain pada konstruk yang sama berubah (dikeluarkan dari model). Suatu indicator dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* pada konstruk lainnya.
- b) Validitas konvergen, mengukur validitas indikator terhadap indikator terhadap kontraknya, dapat dilihat dari nilai *square root of average variance extracted* (AVE). nilai yang disarankan untuk mengukur validitas konvergen adalah 0,5.
- c) Uji reliabilitas, untuk mengukur validitas deskriminan dapat dilihat dari nilai *composite reliability* diatas 0,7 dan diperkuat dengan nilai *Crombach Alpha* diatas 0,6.
2. Pengujian model structural (*Inner Model*) diukur dengan besaran koefisien R^2 . Koefisien R^2 dikatakan baik jika mendekati 1.
 3. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat angka T statistic yang lebih besar dari 1,96 pada setiap variable atau menggunakan prob value $<0,05$.
- Secara ringkas, pengukuran ketetapan model reflektif, kualitas data dan pengujian hipotesis dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1 Penilaian Model Reflektif

Reflective Outer Model Measurement			
	Informasi Kunci	Nilai yang disarankan	Predikat
Validitas Konvergen	Loading Factor	0,4-0,7	Valid
Validitas diskriminan	Average Variance Extracted	>0,5	Valid

	Cross loading	> dibanding CL ke variable laten lainnya	Valid
Konsistensi internal	Composite Reliability	>0,6	Reliabel
Reliabilitas instrument	Cronbach Alpha	>0,6	Reliabel
Inner Model Measurement			
Ketepatan Model	R ²	Mendekati 1	Baik
Pengujian Hipotesis	Path coefficient	Mendekati 1	Kuat
	T value	>1,95	Signifikan
	Pvalue	<0,05	Signifikan
Effect size	F ²	Mendekati 1	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
Attitude -> NIAT	0,556	4,898	0,000	Berpengaruh Positif
Know How -> PBC	0,506	6,007	0,000	Berpengaruh Positif
Know What -> Know How	0,383	4,366	0,000	Berpengaruh Positif
Know What -> Know Who	0,696	5,532	0,000	Berpengaruh Positif
Know What -> Know Why	0,900	34,323	0,000	Berpengaruh Positif
Know Who -> Know How	0,540	6,599	0,000	Berpengaruh Positif
Know Who -> Subjetive Norm	0,345	3,649	0,000	Berpengaruh Positif
Know Why -> Attitude	0,602	6,267	0,000	Berpengaruh Positif
Know Why -> Know Who	0,185	1,466	0,143	Tidak berpengaruh
PBC -> Attitude	0,201	2,466	0,014	Berpengaruh Positif

PBC -> NIAT	0,018	0,165	0,869	Tidak Berpengaruh
Subjetive Norm -> Attitude	0,016	0,178	0,859	Tidak Berpengaruh
Subjetive Norm -> NIAT	0,028	0,315	0,753	Tidak Berpengaruh
Subjetive Norm -> PBC	0,324	3,687	0,000	Berpengaruh Positif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan kewirausahaan dengan dimensi know how, know who, dan know why memiliki pengaruh terhadap seluruh dimensi TRA yang terdiri dari *Perceived Behavioral Control* (PBC), Subjective Norm, dan Attitude.
- Variabel TRA menunjukkan bahwa hanya dimensi Attitude yang memiliki pengaruh positif terhadap Niat Berwirausaha.
- Hasil mediasi menunjukkan Variabel TRA dengan dimensi Attitude menjadi variabel mediasi antara pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Barbosa, S. D., Gerhardt, M. W., & Kickul, J. R. (2007). The role of cognitive style and risk preference on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 13(4), 86–104.
- BarNir, A., Watson, W. E., & Hutchins, H. M. (2011). Mediation and moderated mediation in the relationship among role models, self-efficacy, entrepreneurial career intention, and gender. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(2), 270–297.
- Baum, J. R., & Locke, E. A. (2004). The relationship of entrepreneurial traits, skill, and motivation to subsequent venture growth. *Journal of Applied Psychology*, 89, 587–598.
- Berger, J. L., & D'Ascoli, Y. (2012). Motivations to become vocational education and training educators: a person-oriented approach. *Vocations and Learning*, 5, 225–249.
- Busenitz, L. W., West, G. P., Shepherd, D., Nelson, T., Chandler, G. N., & Zacharakis, A.

- (2003). Entrepreneurship research in emergence: past trends and future directions. *Journal of Management*, 29(3), 285–308
- Carsrud, A., & Brännback, M. (2011). Entrepreneurial motivations: what do we still need to know? *Journal of Small Business Management*, 49(1), 9–26.
- Chen, Y., & He, Y. (2011). The impact of strong ties on entrepreneurial intention: an empirical study based on the mediating role of self-efficacy. *Journal of Chinese Entrepreneurship*, 3(2), 147–158.
- De Clercq, D., Benson, H., & Martin, B. (2012). The roles of learning orientation and passion for work in the formation of entrepreneurial intention. *International Small Business Journal*, 0(0), 1–25.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science: teaching models and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593.
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: a new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701–720.
- Gegenfurtner, A. (2012). Dimensions of motivation to transfer: a longitudinal analysis of their influence on retention, transfer, and attitude change. *Vocations and Learning*. doi:10.1007/s12186-012
- Kickul, J., Gundry, L. K., Barbosa, S. D., & Whitcanack, L. (2009). Intuition versus analysis? Testing differential models of cognitive style on entrepreneurial self-efficacy and the new venture creation process. *Journal of Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(2), 439–453
- Kyndt, E., Govaerts, N., Dochy, F., & Baert, H. (2011). The learning intention of low-qualified employees: a key for participation in lifelong learning and continuous training. *Vocations and Learning*
- Liñán, F. (2008). Skill and value perceptions: how do they affect entrepreneurial intention? *International Entrepreneurship and Management Journal*, 4, 257–272.
- Mastura, J., & Abdul Rashid, A. Z. (2008). Entrepreneurship education in developing country, exploration on its necessity in the construction program. *Journal of Engineering, Design and Technology*, 6(2), 178–189.
- Matlay, H. (2006). Researching entrepreneurship and education Part 2: what is entrepreneurship education and

- does it matter? *Education and Training*, 48(8/9), 704–718.
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: refining the measure. *Entrepreneurship Theory & Practice*, 33, 965–988.
- McMullen, J. S., Bagby, D. R., & Palich, L. E. (2008). Economic freedom and the motivation to engage in entrepreneurial action. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 32(5), 875–895.
- Murali, S., Mohani, A., & Yuzliani, Y. (2009). Impact of personal qualities and management skills of entrepreneurs on venture performance in Malaysia: opportunity recognition skills as a mediating factor. *Technovation*, 29, 798–805.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 11(1), 42–57.